BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya manusia telah diciptakan dengan memiliki kodratnya sendiri serta memiliki potensi dalam membentuk individu yang memiliki moral. Sehingga dibutuhkan eksistensi sebuah mekanisme yang cukup panjang serta berkelanjutan di dalam hidupnya dalam membentuk sikap positif. Seorang individu yang memiliki perilaku yang positif sangat dibutuhkan untuk bangsa Indonesia dalam menciptakan suasana yang tentram dan damai. Sebab perkembangan suatu bangsa sangat terpengaruh oleh akhlak manusia serta karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter inilah yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan serta memberikan dampak pada potensi peserta didik untuk menjadi seseorang yang memiliki perilaku yang baik. Pendidikan karakter ini bisa menjadikan siswa menjadi lebih mandiri, maju dan bertanggung jawab. Selain itu juga menciptakan siswa dengan kepribadian yang tangguh sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang telah diteliti oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Khoniah dengan berjudul Pendidikan Karakter Religius di SD Islam Terpadu Al-Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto.

Temuan utama penelitian tersebut berkaitan dengan pengembangan karakter religius yang berlangsung di SDIT Al-Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Studi ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter religius dilakukan dengan menggunakan berbagai aktvitas yang memasukkan prinsip-prinsip agama, menggunakan pendekatan penumbuhan moral, pendekatan untuk

mengembangkan kognisi moral, pendekatan untuk menganalisis nilai, pendekatan untuk memperjelas nilai, dan pendekatan untuk peserta didik untuk mengambil tindakan.

Dalam studi ini diterapkan pendekatan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pengamatan dan pengawasan, serta sanksi. Strategi tersebut digunakan untuk mengembangkan budaya religius secara konstan dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lembaga pendidikan. Selain itu pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal pada mata pelajaran agama, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar proses pembelajaran agama, menciptakan kondisi religius.

Pendidikan agama juga dapat memberikan suatu momen kepada peserta didik untuk memanifestasikan diri, mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya dalam pengajaran agama, serta meningkatkan minatnya pada keterampilan dan seni. Selain itu juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana bersikap berani, menyampaikan informasi secara cepat dan tepat, serta menggunakan materi pendidikan agama Islam

Melalui prosedur dan aktivitas tertentu, pendidikan dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan keterampilan dan kepribadiannya.[1] Proses belajar mengarah pada transformasi seseorang dari seseorang yang awalnya tidak mengetahui suatu hal hingga akhirnya dapat mengetahuinya.[2] Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan dalam meningkatkan keterampilan serta menumbuhkan akhlak dan kemajuan sebuah negara yang berharkat dan prestisius

[1] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 39.
[2] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015) hal.1.

guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam perkembangan kapasitas siswa supaya membentuk individu yang memiliki iman baik serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, beradab luhur, cakap, terpelajar, mandiri, kreatif serta menjadi seorang warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui penjelasan yang telah dipaparkan, dalam disimpulkan bahwa pendidikan nasional mempunyai misi serta tujuan yang cukup berat, tanggung jawab dalam membangun serta membentuk manusia yang berkarakter.[3]

Pada pendidikan yang berkarakter perlu adanya beberapa nilai, diantaranya adalah nilai keberagamaan. Menurut etimologis nilai merupakan sebuah harga, ataupun derajat.[4] Adapun secara terminologis nilai adalah sebuah mutu empirik yang terkadang susah ataupun tidak dapat didefinisikan.[5] Jadi nilai adalah sebuah landasan yang bisa dipengaruhi oleh manusia untuk menentukan serta melaksanakan segala sesuatu dan juga perbuatan yang hendak dilaksanakan selaras dengan agama serta keyakinannya.

Agama adalah sebuah awal dari prinsip keberagamaan serta memiliki kaitan yang cukup erat dalam memasuki jiwa seseorang. Untuk membentuk watak dan juga perilaku seseorang yang mana bisa membedakan serta bisa juga memilah baik atau buruknya suatu perbuatan itu juga disebut nilai keberagamaan yang bisa dijadikan rujukan. Oleh sebab itu adanya nilai keberagamaan ini bisa menciptakan seorang individu yang mempunya sifat yang positif dalam bersikap.

Di dalam pancasila sebuah nilai keberagamaan terdapat pada sila yang pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang terkandung di dalam sila

---

[3] Anselmus, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), hal. 2.

[4] JS Badudu, *Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal. 944.

[5] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

pertama ini adalah Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu akan tetapi memiliki sifat-sifat luhurnya atau sebuah kemuliaan Tuhan yang mutlak harus ada. Hal ini berkaitan pada perbedaan keyakinan (agama) di Indonesia yang menjadikan negara ini memberikan sebuah kebebasan pada rakyatnya dalam menentukan keyakinan mereka masing-masing.

Akan tetapi, keyakinan seseorang ketika baru dilahirkan di dunia sangat terpengaruh dari kepercayaan kedua orang tunya, lingkungan serta pendidikannya. Adapun dalam menumbuhkan sifat agamis pada diri seseorang serta memiliki prinsip-prinsip keberagamaan pada dirinya dibutuhkan pembelajaran yang teratur. Chairul Anwar pada bukunya menyebutkan, "Pendidikan yang teratur didasarkan pada gagasan bahwa pengajaran harus mempertimbangkan sifat manusia. Ini menyiratkan bahwa pendidikan teratur ialah semacam pendidikan yang dapat mengembangkan individu secara keseluruhan baik dari dimensi mental atau inmaterial (spiritual, akal, rasa, dan hati) serta dimensi fisik (materi)".[6]

Pendidikan adalah sebuah media yang sangat terpengaruh pada penumbuhan prinsip-prinsip keberagamaan. Untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, orang tua telah menaruh harapan mereka pada lembaga pendidikan yakni sekolah. Selayaknya lembaga pendidikan yang dapat menerima dan dianggap mampu memenuhi komitmennya sebagaimana diberikan oleh orang tua, sekolah dituntut untuk menciptakan kondisi belajar dan lingkungan belajar yang nyaman dalam rangka agar dapat terus bertumbuh dan membentuk siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan yang hasilnya pun sesuai yang diharapkan serta tuntunan

[6] Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan;Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hal. 6.

sosial. Dalam hal ini bahwa saat lingkungan sekitar kita telah terbentuk dengan baik sehingga membentuk individu yang berakhlak, begitupula sebaliknya.[7]

Lembaga pendidikan berusaha dalam membangun situasi keberagamaan yang kokoh butuh dibentuknya prinsip keberagamaan tersebut. Harapan dikembangkannya lingkungan keberagamaan ini jga tak hnya untuk siswa saja namun juga untuk semua satuan kependidikan pada lembaga itu, dalam menenamkan dan meyakinkan juga pada diri tenaga kependidikan yakni segala aktivitas belajar oleh siswa yang telah dilaksanakannya dilandasi sebagai sebuah ibadah tanpa berekspektasi akan hal lain.

Pendidikan Agama Islam ialah satu dari berbagai bidang studi wajib yang dipelajari oleh murid di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut selaras dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menjelaskan bahwasanya "setiap siswa memiliki hak memperoleh pendidikan agama yang selaras dengan kepercayaan yang dianutnya dan dididik oleh pengajar yang memiliki agama yang sama".[8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 Pasal 3 tentang pendidikan agama dan pendidikan keberagaman menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan di setiap tingkatan dan strata serta bentuk pendidikan wajib mengadakan pendidikan agama. Menteri agama merupakan pengelola pendidikan agama yang dilaksanakan.[9]

Tanggung jawab pihak pengelola pendidikan tidak hanya sekedar siswa bisa memperoleh prinsip yang baik serta menyelesaikan pendidikan, namun juga bisa

---

[7] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 90.

[8] Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hal. 20.

[9] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Aagma Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal. 54.

menuntun serta mengarahkan ideologi, perilaku, serta berakhlak teladan lewat program ataupun adaptasi yang sistematik dalam pembelajarannya supaya siswa bisa berkembang secara maksimal serta bisa bersikap berdasarkan prinsip-prinsip ilmu agama Islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) bersikap adil serta berbuat kebaikan, memberikan para kerabat, dan juga Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran serta permusuhan. Dia memberikan pembelajaran padamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran".

Ayat tersebut bisa diyakini sebagai pembelajaran Pengajaran Agama Islam harus menekankan pada pengembangan karakter moral, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat mendakwahkan agama Islam dengan kebaikan akhlaknya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh siswa kedepannya bisa menjadi tolak ukur pada segala perbuatan dan juga kegiatan yang hendak dilaksanakan setiap harinya sejalan dengan ilmu agama Islam yang sesungguhnya.

Mengembangkan karakter siswa yang sejalan dengan hukum Islam merupakan wujud dari pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Sehingga, seorang guru, khususnya yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam, akan memahami bahwa proses belajar Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar mengajar siswa untuk menghafal dalil-dalil, hukum agama, dan pengetahuan,

sebaliknya justru fokus menekankan pengembangan perilaku, mentalitas, dan moral.[10]

Pendidik serta juga komite sekolah mesti bekerja dengan ekstra untuk memastikan bahwa pelajaran diajarkan secara efektif dan bahwa program dievaluasi, dilaksanakan, dan diatur sesuai dengan sebaik mungkin. Hal ini dibutuhkan untuk menggapai tujuan dari pembelajaran serta bisa menghasilkan pengaruh di dalam perkembangan sikap peserta didik walaupun memerlukan proses serta waktu yang tidak sebentar.[11]

Selanjutnya apabila melihat dari asas Pendidikan Agama Islam yang berpegangan dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga wujud dari Pendidikan Agama Islam semestinya harus mengarah pada pembentukan prinsip-prinsip Islam tanpa mengesampingkan akhlak sosial maupun moralitas sosial. Maka dari itu saat nilai-nilai Islam telah mempu tertanam serta terbentuk pada kepribadian peserta didik sehingga bisa menghasilkan kabaikan di dunia dan juga akhirat. Hal ini dikarenakan fungsi utama sekolah ialah menjadi lembaga pendidikan yang dapat memberikan bantuan pada keluarga. Semua personel sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan, harus saling berkordinasi untuk mencapai tujuan ini dan memberikan contoh positif bagi siswa dengan menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, damai, dan tentram.[12]

Memang jika disebutkan lingkungan sekolah sangat terpengaruh oleh perkembangan sikap dan juga perilaku peserta didik, sebab pada kesehariannya hampir dari setengah waktunya sudah digunakan dalam lingkungan sekolah, baik

---

[10] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal, 127.

[11] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 211.

[12] Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, hal. 22.

ketika proses belajar maupun aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan di luar jam pembelajaran yang dilaksanakan oleh para siswa. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana kepribadian siswa dibentuk dan bagaimana kehidupan mereka dikelola. Menerapkan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan potensi keberagamaan murid dan membentuk kepribadian mereka menjadi individu-individu yang mempunyai iman dan takwa yang baik. Diperkirakan bahwa dengan menumbuhkan prinsip-prinsip keberagamaan di kelas dan sepanjang kegiatan belajar, siswa akan lebih siap untuk menangani perubahan zaman, yang, tentu saja, memiliki banyak efek merugikan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dimaksudkan agar semua siswa akan mengembangkan prinsip-prinsip keberagamaan ini sehingga pada akhirnya akan diaktualisasikan dalam kehidupan setiap hari melalui perilaku dan tindakan.

Amin Abdullah menitikberatkan tentang lemahnya aktivitas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di lingkungan sekolah, yakni:

1. Penekanan utama pendidikan agama secara eksklusif pada masalah teoritis dan kognitif yang berkaitan dengan agama.
2. Kurangnya penekanan dalam pendidikan agama pada topik-topik yang mampu memberikan perubahan pada ilmu agama dari kognitif menjadi "makna" dan "prinsip" yang harus diinternalisasi oleh siswa dalam berbagai cara.
3. Meskipun tidak ada hubungan yang jelas dengan pola pendekatan pendidikan agama yang umum dan tradisional, terdapat masalah dengan kenakalan remaja, perkelahian, perundungan (*bullying)*, dan masalah lainnya.

4. Bidang pengajaran agama lebih terkonsentrasi pada korespondensi tekstual, yang menekankan pada penghapalan teks-teks agama yang sudah ada sebelumnya.
5. Ada relatif sedikit "prinsip" dan "makna" spiritual fungsional agama dalam kehidupan setiap hari dan bentuk-bentuk pertanyaan tes agama Islam cenderung berfokus pada prioritas utama perihal kognitif.[13]

Dapat dikatakan bahwa masalah ini adalah alasan mengapa begitu sedikit siswa yang dapat mencerna dan mempraktikkan ajaran Islam yang telah mereka peroleh. Sehingga, seorang pendidik harus berpengetahuan luas, kompeten, dan mampu mengajar atau beramal secara efektif. Selain itu, sebelum anak-anak belajar tentang banyak rumpun ilmu lainnya, pendidik harus membangun dan memperkuat ketauhidan atau akidah siswa terlebih dahulu. Tidak hanya itu, siswa harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan sebagai teladan yang baik untuk teman-teman mereka.

Selain itu tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam di era modern saperti saat ini adalah[14]:

1) Munculnya berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari kebebasan yang terdapat pada dunia digital dari segi komunikasi dan informasi.
2) Masuknya berbagai unsur budaya luar khususnya budaya barat tanpa filterisasi.
3) Degradasi moral dan juga tata krama.
4) Semakin kritisnya pemikiran masyarakat.

---

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 90.

[14] Sari, Dewi Wulan, dkk, *Tantangan Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri*, Journal of Education and Management Studies, Vol, No. 1, Februari 2022, hlm. 11.

5) Kebijakan kurikulum yang dirasa masih kurang memadai dalam mengimbangi perkembangan IPTEK.

Wujud dari Pendidikan Agama Islam ialah mempersiapkan siswa untuk mempraktikan serta mempraktekan ilmu yang mereka punya dalam keseharian mereka. Akibatnya, materi Pendidikan Agama Islam dipelajari secara lebih rinci sehingga siswa dapat mengembangkan kepribadian yang berbudi luhur dalam semua aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meski bukan tugas yang mudah untuk dilakukan, selain upaya yang dilakukan oleh para pendidik, motivasi dari semua pihak yang terhubung dengan lembaga pendidikan juga sangat penting.

Berkenaan dengan SDN Taman Kalijaga Permai ini yang merupakan salah satu dari berbagai lembaga pendidikan yang memiliki kredibilitas yang cukup baik dan sekolah ini juga berada di bawah naungan pemerintah daerah. Dugaan awal pengamatan di SDN Taman Kalijaga Permai ini yang notabene merupakan sekolah umum atau sekolah yang bukan berbasis agama, peneliti awalnya beranggapan bahwa di sekolah ini nilai-nilai keberagamaannya masih dirasa kurang karena muatan pelajaran agamanya lebih sedikit daripada pelajaran umum.

Dengan keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ini rentan kurangnya pemahaman peserta didik dalam keberagamaan mereka. Hal ini bisa menjadi permasalahan ketika tidak ada program yang mampu menunjang peserta didik dalam mengembangkan keberagamaan peserta didik. Disinilah peran warga sekolah dalam melaksanakan perannya demi terciptanya pendidikan karakter tentang keberagamaan khususnya bagi guru PAI sebagai agama mayoritas dengan pemeluk terbanyak di sekolah tersebut.

Sebuah kasus ketika di sekolah pernah mengadakan ujian praktek ibadah shalat bagi siswa kelas akhir, ada beberapa peserta didik yang ternyata masih belum bisa bacaan dan praktek shalat dikarenakan di lingkungan rumahnya tidak dibiasakan untuk melaksanakan shalat.

Berkenaan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan serta pengalaman bagi guru Pendidikan Agama Islam SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan pendidikan karakter sehingga mampu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik tak hanya sebatas pada menyampaikan materi kepada peserta didik, akan tetapi seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan sehingga mampu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Karena sekolah ini adalah sekolah umum yang notabene sekolah negeri bukan berbasis agama seperti halnya MI ataupun SDIT yang bobot pembelajaran agamanya cukup banyak inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian, yakni:

1. Bagaimana proses implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di lingkungan SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada studi ini meliputi:

1. Menjelaskan proses implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di lingkungan sekolah SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.
2. Menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.

Berikut merupakan maanfaat dari studi ini:

1. Secara Teoritis

   Harapannya studi ini mampu menambah gagasan dan informasi terkait konsep mengadopsi Pendidikan Agama Islam dalam rangka menumbuhkan prinsip-prinsip keberagamaan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah: memberikan pemaparan tentang seberapa jauh SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon telah implementasikan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan prinsip-prinsip keberagamaan yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi atau informasi ketika memutuskan bagaimana menyusun rencana aktivitas sekolah di masa depan.

b. Bagi Guru: memberikan pemaparan tentang seberapa jauh SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon telah implementasikan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan prinsip-prinsip keberagamaan serta memotivasi pendidik dalam mengaitkan Pendidikan Agama Islam ke dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Siswa: meningkatkan adaptasi positif pada siswa agar bertindak, berbicara, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keberagamaan yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dijabarkan dalam studi ini berpatokan pada temuan penelitian yang dianggap relevan dengan kasus yang sedang dikaji. Manfaat dari tinjauan pustaka ini yaitu mampu mengidentifikasi masalah yang terkait dengan kasus yang sedang diselidiki.

Pertama, kajian (tesis) Nur Khoniah yang berjudul Pendidikan Karakter Religius di SDN Islam Terpadu Al-Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Temuan utama penelitian ini berkaitan dengan pengembangan karakter religius yang berlangsung di SDIT Al-Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Studi ini

menunjukkan bagaimana pendidikan karakter religius dilakukan dengan menggunakan berbagai aktvitas yang memasukkan prinsip-prinsip agama, menggunakan pendekatan penumbuhan moral, pendekatan untuk mengembangkan kognisi moral, pendekatan untuk menganalisis nilai, pendekatan untuk memperjelas nilai, dan pendekatan untuk peserta didik untuk mengambil tindakan. Dalam studi ini diterapkan pendekatan pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pengamatan dan pengawasan, serta sanksi. Strategi tersebut digunakan untuk mengembangkan budaya religius secara konstan dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lembaga pendidikan. Selain itu pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal pada mata pelajaran agama, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar proses pembelajaran agama, menciptakan kondisi religius. Pendidikan agama juga dapat memberikan suatu momen kepada siswa untuk memanifestasikan diri, mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya dalam pengajaran agama, serta meningkatkan minatnya pada keterampilan dan seni. Selain itu juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana bersikap berani, menyampaikan informasi secara cepat dan tepat, serta menggunakan materi Pendidikan Agama Islam.[15]

Kedua, studi dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap pada Tahun Pelajaran 2014–2015 menjadi bahan kajian (tesis) oleh Indah Suprapti. Penerapan pendidikan karakter dengan budaya religius menjadi topik utama studi ini, yang dilakukan di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang

[15] Nur Khoniah, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hal. 95.

Kabupaten Cilacap. Berdasarkan temuan studi ini, praktik keagamaan yang dilaksanakan di SDN Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap selama tahun ajaran 2014–2015 menerapkan amalan-amalan antara lain shalat sebelum dan sesudah proses pembelajaran, puasa, sedekah, menyantuni anak yatim, mengaji, dan menghafal Juz' amma, memberikan salam dan berjabat tangan serta membudayakan sikap bersih dan jujur. Dengan pengamalan amalan tersebut, pada akhirnya akan menjadi sifat positif berupa karakter religius, akhlak dan moral yang luhur, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini juga berkembang menjadi cinta akan belajar, menghormati hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan sikap mandiri. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan aktif dari para pendidik dalam mendampingi siswa-siswi. Sehingga tujuan akhir untuk membantu siswa-siswi mengembangkan karakter yang unggul dapat dicapai seefektif mungkin.[16]

Ketiga, kajian (Tesis) dari Listiyani yakni "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga." Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas keagamaan dengan pendidikan akhlak di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan temuan studi ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan adaptasi digunakan untuk melaksanakan pendidikan moral melalui aktivitas keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti hadroh dan

[16] Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015,* Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hal.187

MTQ, dapat ditemukan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli di Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Mengenai pembinaan akhlak melalui amalan-amalan keagamaan yang diamalkan secara rutin, seperti jabat tangan, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, berdoa sebelum belajar, shalat dhua dan dhuhur berjamaah, zikir, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarawih, dan sedekah jariyah.[17]

E. Kerangka Pemikiran

Agama menurut Nurcholis Majid lebih dari sekadar melakukan ibadah dan tugas lain yang telah ditentukan oleh agama itu sendiri. Agama menurut Majid, lebih dari sekadar percaya bahwa Tuhan itu ada dan bahwa kita harus menyembah-Nya. Agama ialah tolak ukur manusia untuk mengembangkan karakternya, serta semua yang telah dilakukannya dalam hidupnya yang bertujuan untuk memenangkan ridho Allah SWT. Oleh karena itu, agama dapat dianggap sesuai dengan iman dan keyakinan kepada Allah SWT yang telah tertanam di dalam hati dan dapat mempengaruhi orang untuk menjadi sosok yang baik (akhlakul karimah), dan dapat mempengaruhi orang untuk bertanggung jawab atas tindakan masa lalu dan tindakan di masa depan. Dalam hal ini, kepercayaan kepada Allah SWT berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk bertindak dan berkembang sebagai pribadi yang mensyukuri karunia dalam kehidupan sehari-harinya.[18]

---

[17] Listiyani, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga,* Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2015), hal. 93.

[18] NgainunNaim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012). hal. 124

Pada penjelasan tersebut adalah sebuah pemahaman yang memiliki arti sebuah pemahaman nilai keberagamaan ialah prinsip yang krusial untuk individu dan pengembangan sikap. Hal ini memiliki banyak sudut pandang yang memaparkan bahwa keberagamaan dan agama sejatinya serupa. Namun, pandangan yang berlaku menegaskan bahwa keberagamaan dan agama tidak serupa. Pada akhirnya menjadi akurat untuk mengatakan bahwa kedua hal tersebut telah disamakan mengingat keadaan kehidupan sekarang. Karena sejumlah besar individu mengidentifikasi diri beragama tetapi gagal memenuhi kewajiban agama mereka, kelompok ini dapat digambarkan sebagai memiliki agama namun tidak keberagamaan.

Istilah "keberagamaan" tidak selalu identik dengan istilah "agama," menurut Muhaimin. Keberagaman merupakan definisi yang lebih pantas dari istilah keberagamaan sendiri. Kemampuan untuk memasuki jiwa atau indera pikiran seorang individu, yang mencakup manusia dan konteks pengembangan sikap merupakan apek keberagamaan karena individu tersebut memanifestasikan agama dalam kesehariannya[19]

Nilai maupun *value* adalah kemampuan yang terbentuk dari suatu hal yang bisa menampilkan apa yang disukainya atau tidak. Nilai pun memiliki sebuah arti suatu hal yang perlu dijunjung tinggi, mewarnai serta menjiwai dari sebuah perilaku individu.[20] Sehingga nilai merupakan acuan seorang individu dalam melakukan sebuah tindakan dan juga memilih sesuatu yang diharapkan serta bermakna untuk kehidupannya.

[19] *Ibid*, hal. 125
[20] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 29.

Dalam sudut pandang Islam, keberagamaan ialah menjalankan segala sesuatu apa yang diperintahkan serta yang telah diajarkan pada syari'at Islam, baik pada segi perilaku, berucap, bertindak. Serta semata-m,ata hal itu dilaksanakan hanya demi melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Perintah itu mewajibkan untuk seluruh umat muslim agar selalu ber"Islam" dimanapun tempat serta serta segala keadaan dan juga tanpa terkecuali[21]

Bisa diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai keberagamaan merupakan landasan serta pedoman untuk seseorang (akidah, ibadah, dan akhlak) agar dapat bertingkah laku positif serta mengembangkan jiwa dan rasa keberagamaan yang dirasa selaras dengan syariat Islam yang memang membuat hidupnya nanti tentram dan senang baik di dunia ataupun di akhirat nanti.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada studi ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif didasarkan pada latar belakang keilmuan secara keseluruhan, yang lebih mempercayakan orang sebagai alat penelitian, menggunakan metode analisis kualitatif secara induktif, mengarahkan target studi pada upaya memeperoleh teori yang lebih mengunggulkan proses daripada hasil, memilah seperangkat karakteristik dalam menulis validitas data, menggunakan desain penelitian sementara, dan menghasilkan temuan studi yang telah diterima oleh subjek penelitian.[22]

[21] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hal. 125

[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 4.

Menurut beberapa sudut pandang, metodologi penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang dapat memberikan data deskriptif dari individu dan tindakan yang dianalisis dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis.[23]

Margono juga menyatakan pendapat bahwa analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini cenderung bersifat deskriptif, yang mengacu pada interpretasi materi yang disiapkan dengan hati-hati dan metodis.[24]

Sugiyono berpendapat bahwa penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat ke dalam keadaan hal-hal alami (*Natural Setting*). Sedangkan peneliti sendiri adalah instrument utama (*Key Instrument)*.[25]

Alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini ialah bahwa ketika situasi sosial dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, sulit untuk memahami masalah ini karena tidak komprehensif, jelas, rumit, dinamis, dan penuh makna. Selanjutnya, peneliti ingin memahami keadaan sosial secara menyeluruh dan mengidentifikasi pola, ide, dan teori. Penerapan teknik penelitian kualitatif juga merupakan hasil dari faktor-faktor berikut: 1) lebih gampang untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang memiliki berbagai dimensi, 2) lebih gampang untuk menyajikan secara langsung sifat relasi antara peneliti dan subjek studi, dan 3) mempunyai kepekaan dan kekuatan untuk menyesuaikan diri yang cukup dipengaruhi oleh munculnya pola nilai yang akan ditemui.[26]

Menurut pemaparan di atas, jelas bahwa penelitian kualitatif ialah semacam penyelidikan yang memakai bahasa dan kata-kata untuk mengungkap dan

---

[23] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 36.
[24] *Ibid.*, hal. 36-37.
[25] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif",* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 1
[26] Margono, *Op.Cit*, hal, 41.

menjelaskan temuannya. Akibatnya, data yang digunakan tidak seringkali berupa angka, bilangan, dan nilai yang dapat dievaluasi dengan menggunakan prosedur statistik atau matematika. Peneliti mendapatkan wawasan tentang suatu fenomena atau kasus melalui proses yakni mengeksposnya, menjelaskannya, dan menggambarkannya secara lebih mendalam menggunakan kata-kata daripada data bilangan atau numerik.

Penelitian dilakukan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal sesuai dengan berbagai sudut pandang yang sudah penulis bahas. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam digunakan untuk membantu siswa di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon mengembangkan prinsip-prinsip keberagamaan mereka.

1. Sumber Data

   Baik itu fakta atau statistik, data berasal dari temuan peneliti yang dicatat olehnya. Subyek dari mana data telah diperoleh dapat disebut sebagai sumber data dalam penelitian.[27] data merupakan kumpulan informasi hasil catatan peneliti berupa fakta atau bilangan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun data.

   Pada pendekatan kualitatif, sumber data diimplementasikan secara *purposive* dan memiliki sifat *snowball sampling*. Menggunakan sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti siapa yang dianggap paling mengetahui tujuan peneliti, dikenal sebagai "*purposive sampling*. Sedangkan *snowball sampling* ialah metode untuk menggunakan sampel di

[27] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hal.77.

mana jumlahnya pada pertama kali tidaklah banyak, kemudian akhirnya meningkat. Alasan untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan *snowball sampling* ini adalah bahwa penerapan metode ini dipandang lebih representatif dalam hal memperoleh data dan pengelolaan data.[28]

Dalam mengambil sumber data yang dipilih dengan *purposive* dan menggunakan *snowball sampling*. Oleh karena itu, orang-orang yang dianggap dianggap berwenang dalam masalah yang hendak dikaji dan memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya dipilih sebagai sumber data. Jumlah orang-orang ini tidak dapat dipastikan karena sumber datanya sangat kecil, dan jika mereka tidak dapat memberikan semua informasi yang diperlukan, orang lain yang dapat berfungsi sebagai sumber data harus dicari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menerapkan teknik penelitian kualitatif untuk memperoleh data. Mengingat bahwa mengumpulkan data adalah tujuan utama dari studi ini, metode yang dipakai untuk memperolehnya dianggap sebagai tahap yang signifikan dalam penelitian. Pemerolehan data dapat dilakukan di berbagai lokasi, menggunakan berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Teknik pengumpulan data berikut digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penulis:

a. Metode Observasi

Observasi ialah pencatatan sistematis kejadian yang telah diteliti.[29] "Pengamatan serta pencatatan metodis dari fenomena yang tampak dalam

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*, (Bandung: Alfabeta: 2008), hal. 300.

[29] Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2003), hal. 73.

target penelitian" adalah definisi lain dari observasi.[30] Dapat disimpulkan bahwa tindakan menyaksikan perilaku siswa dalam keadaan tertentu merupakan konsep dari observasi. Skenario yang dibayangkan mungkin nyata atau alami atupun sengaja dibuat atau eksperimental.

Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan sambil meminta guru Pendidikan Agama Islam membantu mereka dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Selain itu, teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang situasi SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon, yang juga meliputi: 1) Aktivitas keberagamaan, 2) Lingkungan Sekolah, 3) Interaksi dari setiap warga sekolah, 4) Situasi guru, siswa, dan komite sekolah, dan 5). Sarana dan prasarana.

b. Metode Wawancara

Teknik wawancara ialah "percakapan atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dalam wawancara secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data untuk mengumpulkan informasi dari proses wawancara.".[31]

Menurut definisi lain, "Wawancara ialah metode berkomunikasi yang dilaksanakan oleh dua individu atau lebih, termasuk seorang individu yang ingin mendapatkan data dari orang lain dengan memberikan pertanyaan berdasarkan suatu tujuan.”.[32]

[30] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158

[31] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis,* (Jakarta: Ramayana Press, 2008), hal. 79.

[32] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 180

Teori-teori tersebut mengarah pada deduksi bahwa wawancara ialah diskusi atau interaksi antara dua individu atau lebih, salah satunya berfungsi sebagai pewawancara dan yang lainnya sebagai sumber.

Dalam teknik wawancara yang berbeda-beda ini mencakup wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.[33] Wawancara terstruktur ialah wawancara di mana pewawancara dapat menyediakan pertanyaan tertulis beserta tanggapan yang tersedia. Dalam wawancara yang tidak terstruktur, pewawancara diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan apa pun tetapi pewawancara harus mengingat informasi yang telah dikumpulkan. Dalam situasi ini, sumber diizinkan untuk mengekspresikan ide-idenya dalam tanggapan. Wawancara semi-terstruktur ialah wawancara yang menggabungkan pertanyaan yang terorganisir dan tidak terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah "pendekatan yang diimplementasikan dalam memperoleh data dari sumber/dokumen tertulis, baik dalam bentuk buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan buku harian, dan lain-lainnya.".[34]

Defini di atas memperjelas bahwa teknik dokumentasi dapat dilihat sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang sudah ada atau catatan yang disimpan, apakah dalam bentuk catatan transkrip, buku, koran, atau media lainnya. Dengan pendekatan ini, setiap dokumen atau arsip aktivitas dan laporan yang diterima di SDN Taman Kalijaga

[33] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif",*(Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 72-74
[34] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, hal. 102.

Permai Kota Cirebon menjadi tujuan utama dalam mengumpulkan informasi.

3. Teknik Analisa Data

Jika data yang telah diperiksa sudah dikumpulkan, maka analisis data dilaksanakan selanjutnya. Analisis data ialah proses metodis pengumpulan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan pengkategorian data, menggambarkannya dalam satuan, membuat sintesis, membentuk pola, memutuskan data mana yang mendesak dan akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri atau individu lainnya.[35]

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti memberikan ringkasan singkat tentang pembahasan untuk membantu pencatatan dan diskusi.

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori nilai-nilai keberagamaan, bentuk nilai-nilai keberagamaan, dan macam nilai-nilai keberagamaan. Bab ini akan membahas tentang pengertian nilai keberagamaan, bentuk nilai keberagamaan, macam nilai keberagamaan. Pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru Pendidikan Agama

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 244

Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai keberagamaan, serta hambatan dan juga solusi yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon

BAB III Metode penelitian. Bab ini akan membahas rancangan penelitian, sumber data dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penkamn keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan membangun nilai-nilai keberagamaan di SDN Taman Kalijaga Permai Kota Cirebon.

BAB V Penutup. Bab ini menyajikan hasil simpulan dan masukan-masukan atau saran ilmiah sesuai dengan temuan studi.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON